

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Baik terdaftar di sekolah maupun menjadi “murid kehidupan”. Sepanjang manusia hidup, maka akan terus mengalami proses pembelajaran. Salah satu tanda seseorang telah belajar menurut Gredler (dalam Warsita, 2008: 62) adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan nilai sikap (afektif). Sehingga seseorang dikatakan belajar, ketika terjadi perubahan pada dirinya, yang semula tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mau menjadi mau, dan seterusnya.

Proses pembelajaran di lembaga formal seperti di sekolah-sekolah, biasanya lebih terstruktur dan terorganisir serta memiliki tujuan yang hendak dicapai. Salah satu tujuan pembelajaran di sekolah adalah untuk meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit sekolah yang kurang memperhatikan peningkatan hasil belajar siswa (Rynugraha & Sulisty, 2013: 772). Di sisi lain, DePorter dan Hernacki (2015:6) berpendapat bahwa nilai A bukanlah faktor terpenting, menikmati belajar dan motivasi diri juga sama pentingnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa hasil belajar atau prestasi belajar memang penting, namun terdapat faktor lain yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar, yaitu adanya motivasi dalam diri siswa. Keberhasilan dalam belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut Sanjaya (2008: 249), cenderung memiliki prestasi yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, siswa yang motivasi belajarnya rendah cenderung memiliki prestasi yang rendah pula. Hal ini disebabkan karena motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu. Sejalan dengan itu, Crookes & Schmidt (dalam Chang, 2002: 83) mengatakan bahwa “*motivation is a key to learning.*” Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi dan hasil belajar ibarat dua sisi

mata uang yang saling berkaitan. Tingginya hasil belajar siswa, dapat dilihat dari motivasi belajar yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya.

Motivasi belajar akan muncul apabila tersedia dan tercipta kondisi program pembelajaran yang baik (Sukmadinata dan Syaodih, 2014: 107). Di sini, peran guru atau pendidik sangat dibutuhkan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, tugas guru tidak hanya terbatas pada transfer materi saja. Namun guru juga berperan untuk membentuk karakter siswa, salah satunya dengan cara memotivasi siswa dan melakukan interaksi yang membuat siswa nyaman dan senang dalam proses pembelajaran. Gomes (dalam Khalifah & Qutub, 2016: 25) mengatakan bahwa, guru yang dicintai adalah seseorang yang harus merasa senang sebagai manusia. Perasaan itu akan menjadikannya lebih mampu memahami dan memperbaiki interaksi dengan murid-muridnya. Dia akan menggunakan segenap kemampuan, talenta, dan keadaan sekitarnya dengan metode yang akan membantu murid dan dirinya, bahkan mengantarkan semua pihak meraih kepuasan.

Berbagai cara dilakukan guru untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga munculnya pendekatan, metode, media, teknik serta model dalam pembelajaran, diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar. Salah satu faktor yang dapat membantu dalam proses pembelajaran adalah adanya model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka, sehingga siswa mampu meningkatkan kapabilitas mereka (Joyce dkk, 2009: 7). Untuk itu, seorang guru diharapkan dapat terus berinovasi mengembangkan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswanya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*). Model ARIAS merupakan pengembangan model ARCS oleh Keller dan Korb pada tahun 1978. Pembelajaran dengan menggunakan model ARIAS adalah dengan menimbulkan rasa percaya diri pada diri siswa, mengaitkan materi

pelajaran dengan kondisi siswa, menumbuhkan minat/perhatian siswa, mengevaluasi proses pembelajaran, serta membuat siswa merasa puas (Rahman & Amri, 2014: 12).

Penelitian-penelitian tentang model pembelajaran ARIAS sudah banyak dilakukan. Dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Siahaan dkk, 2010; Wibowo, 2014), mampu meningkatkan motivasi belajar (Tilawa & Pramukantoro, 2013) serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kognitif, dan afektif (Ismail, 2013).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Jepang pada mahasiswa tingkat 4 STIKes Cirebon. Mahasiswa tingkat 4 STIKes Cirebon mendapatkan mata kuliah Bahasa Jepang guna menunjang kompetensi mahasiswa sebagai calon perawat. Diharapkan setelah mendapat mata kuliah bahasa Jepang, mahasiswa memiliki kompetensi lebih, sehingga dapat bersaing di era globalisasi seperti saat ini. Mata kuliah bahasa Jepang di STIKes Cirebon merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa. Mata kuliah bahasa Jepang di STIKes Cirebon diberikan kepada mahasiswa pada semester 2 dengan bobot 2 sks, dan pada semester 7 dengan bobot 3 sks. Sistem pelaksanaan mata kuliah bahasa Jepang di STIKes Cirebon dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama, pada saat semester 2, seluruh mahasiswa diwajibkan untuk mengambil mata kuliah bahasa Jepang. Tahap kedua, pada saat semester 7, mahasiswa ditawarkan untuk mengikuti program IJ-EPA (*Indonesia Japan-Economic Partnership Agreement*). Program ini merupakan program kerjasama antara pihak universitas dengan pemerintah Jepang dalam rangka mengirimkan perawat-perawat untuk bekerja di rumah sakit Jepang. Program ini diperuntukkan untuk mahasiswa yang berminat bekerja sebagai perawat di Jepang. Sebelum menjalani seleksi, mahasiswa yang berminat bekerja di Jepang harus mempelajari bahasa Jepang secara intensif. Sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki minat atau tidak ingin mengambil

program IJ-EPA, harus mengambil mata kuliah bahasa Jepang regular yang dilaksanakan sekali dalam satu pekan.

Hal ini dikarenakan para calon perawat Indonesia menghadapi tantangan setelah lulus. Seperti dilansir oleh www.kompasiana.com, “Sekarang kita coba lihat sejenak perbandingan antara produksi perawat dan penerimaan pekerjaan perawat baik di sektor publik ataupun swasta. Setiap tahunnya produksi perawat di Indonesia sekitar 30.000 perawat setiap tahunnya, sedangkan absorpsi perawat di sektor publik sekitar 2.500-3000 per tahunnya, begitu juga dengan swasta yang menerima 2.500-3000 perawat. Dan kita tahu bahwa penerimaan PNS perawat itu bergantung dari formasi kebutuhan dari rumah sakit-rumah sakit atau sektor kesehatan publik lainnya yang ada di Indonesia. Sehingga boleh dibilang 24.000-25.000 perawat yang belum mendapatkan pekerjaan per tahun. http://www.kompasiana.com/jokogunawan/perawat-pns-masa-depan-terjamin-really_56a60d60527a611409708000. Selain itu, masalah penerimaan gaji yang tidak sesuai bagi para perawat di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi calon perawat. Seperti dikutip dari www.republika.co.id, “Idealnya, perawat Indonesia tidak harus kerja di luar negeri, karena bumi kita kaya raya dan kita butuh perawat banyak. Namun bagaimana perawat bisa sejahtera jika hanya dibayar Rp 150 ribu di Sumbawa, atau Rp 500 ribu di negeri sendiri?” (<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/15/12/23/nzsjhj336-tujuh-keprihatinan-perawat-indonesia-part5>). Juga seperti yang pernah ditulis pada www.indonesiana.tempo.co, “sedangkan rekan sejawat yang bekerja di Indonesia maksimum hanya Rp.500.000 s/d 1,3 juta / bulan bahkan ada tenaga pengabdian yg dibayar 500.000/ 3 bulan berarti perhari perawat digaji 500 rupiah saja.” (<https://indonesiana.tempo.co/read/93932/2016/10/11/iwansyahhmino.1/perawat-dalam-bingkai-keretakan>)

Salah satu solusi untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan mengadakan kerjasama dari pihak kampus yang membuka jurusan keperawatan, dengan pihak rumah sakit di luar negeri, salah satunya rumah sakit di Jepang. Kerjasama ini dengan menyalurkan tenaga kerja perawat dari Indonesia untuk bekerja di Jepang. Seperti dalam www.kompasiana.com, “kebutuhan akan tenaga keperawatan di luar negeri cukup tinggi, Jepang misalnya sampai tahun 2015

membutuhkan sekitar 600.000 perawat, dengan gaji yang cukup tinggi. Perawat akan mendapatkan gaji 160.000 yen-220.000 yen atau setara dengan Rp 20 juta per bulan.” (http://www.kompasiana.com/agusbudianto/bersaing-menjadi-tenaga-perawat-profesional-di-luar-negeri_5510976da33311503dba8130)

Namun pada kenyataannya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Hal ini peneliti temukan saat melakukan penelitian pendahuluan pada mahasiswa tingkat akhir yang mendapatkan mata kuliah bahasa Jepang di STIKes Cirebon. Banyaknya hapalan (kosakata, huruf, pola kalimat), dan sulitnya pengucapan bahasa Jepang menjadi masalah bagi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Jepang. Selaras dengan penelitian Fauzia (dalam Novarida, 2016: 22), yang mengungkapkan masalah utama yang dihadapi siswa ketika pertama kali belajar bahasa Jepang, yakni perbedaan huruf, perbedaan pengucapan, perbedaan struktur, perbedaan penggunaan bahasa, *gender*, dan *politeness* bahasa, dan perbedaan sosial-kultural. Huruf bahasa Jepang yang terdiri dari hiragana, katakana, dan kanji, menyebabkan pembelajar kesulitan dalam mengingat. Perbedaan ucapan menyebabkan pembelajar kesulitan dalam mengucapkan, terutama untuk bunyi *tsu*, *zu*, *n*, dan *r*. Perbedaan struktur kalimat antara bahasa Indonesia (SPOK) dan bahasa Jepang (SKOP) serta banyaknya pola kalimat yang harus dihapal, membuat pembelajar merasa kesulitan, dan timbul rasa malas untuk mempelajari bahasa Jepang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar bahasa Jepang kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran ARIAS?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa tingkat 4 STIKes Cirebon yang menggunakan model pembelajaran ARIAS dan yang menggunakan model konvensional?
3. Bagaimana tanggapan mahasiswa tingkat 4 STIKes Cirebon setelah belajar bahasa Jepang dengan menggunakan model ARIAS?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada:

1. Penelitian ini hanya meneliti hasil belajar bahasa Jepang mahasiswa tingkat 4 STIKes Cirebon setelah belajar dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*).
2. Penelitian ini hanya meneliti keefektifan penerapan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) pada pembelajaran bahasa Jepang pada mahasiswa tingkat 4 STIKes Cirebon.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan desain model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) pada pembelajaran bahasa Jepang. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk mengetahui :

1. Hasil belajar bahasa Jepang mahasiswa tingkat 4 STIKes Cirebon setelah menggunakan model pembelajaran ARIAS
2. Ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa tingkat 4 STIKes Cirebon yang menggunakan model pembelajaran ARIAS dan yang menggunakan model konvensional
3. Tanggapan mahasiswa tingkat 4 STIKes Cirebon setelah belajar bahasa Jepang dengan menggunakan model ARIAS

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan teori model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan pembelajar. Penelitian ini juga dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk menumbuhkan situasi belajar yang dapat memotivasi mahasiswa tingkat 4 STIKes Cirebon.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 Kajian Teoritis, berisi tentang teori-teori mengenai model pembelajaran, model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*), hasil belajar, bahasa Jepang di STIKes Cirebon, serta penelitian terdahulu. Bab 3 Metode Penelitian, membahas tentang metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik sampling, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, bab V berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.